



Pengaruh Media Sosial terhadap Interaksi Sosial di Kalangan Remaja

The Influence of Social Media on Social Interactions Among Teenagers

Sri Isna Ningsih¹

¹Universitas Negeri Semarang, Indonesia

25041344012@mhs.unesa.ac.id¹

Article History:

Received: Juni 12, 2024;

Revised: Juli 18, 2024;

Accepted: August 27, 2024;

Online Available: August 29, 2024;

Published: August 29, 2024;

Keywords: Science learning innovation, Vocational High School (SMK), learning planning, learning objectives, interview study.

Abstract: Inclusive education requires learning services that accommodate the diverse characteristics and needs of students, including children with special needs. One approach that can support this objective is the Individualized Learning Program (ILP). However, the implementation of ILP in schools often encounters challenges, particularly related to teachers' competencies in designing and implementing learning tools tailored to students' individual needs. This community service program aimed to enhance teachers' competencies in designing, implementing, and evaluating Individualized Learning Programs at SDN Pademawu Timur 5 Pamekasan. The program was conducted through several stages, including needs assessment, socialization, training and mentoring, program implementation, monitoring, and evaluation. The outputs of the program consisted of individualized teaching modules, diagnostic, formative, and summative assessment instruments, as well as learning media adapted to students' characteristics. The results indicated significant improvements in teachers' understanding and skills in developing and implementing ILP-based learning tools. Furthermore, the implementation of the program positively affected students' learning motivation, active participation, and social interaction. Therefore, training and mentoring on Individualized Learning Programs can serve as an effective strategy to improve the quality of inclusive education and optimize learning services for students with special needs in inclusive elementary schools.

Abstrak

Pendidikan inklusif menuntut tersedianya layanan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah Program Pembelajaran Individual (PPI). Namun, implementasi PPI di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait kompetensi guru dalam menyusun dan menerapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi Program Pembelajaran Individual di SDN Pademawu Timur 5 Pamekasan. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan dan pendampingan, implementasi program, serta monitoring dan evaluasi. Luaran kegiatan berupa modul ajar individual, instrumen asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, serta media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun serta menerapkan perangkat pembelajaran berbasis PPI. Selain itu, implementasi program memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, partisipasi aktif, dan interaksi sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian,

*Corresponding author, e-mail address

pelatihan dan pendampingan Program Pembelajaran Individual terbukti efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran inklusif sekaligus mengoptimalkan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

Kata Kunci:Diabetes Melitus Tipe 2, Gula Darah, Hipertensi, Komplikasi Kardiovaskular.

1. PENDAHULUAN

SDN Pademawu Timur 5 merupakan salah satu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif yang berlokasi di Desa Pademawu Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Sekolah ini memiliki 9 orang guru, 3 tenaga kependidikan, dan 109 peserta didik. Di antara jumlah tersebut terdapat beberapa siswa berkebutuhan khusus (ABK), khususnya yang termasuk kategori *slow learner* dan *hyperactive* yang berada di kelas IV dan V. Keberadaan peserta didik dengan karakteristik yang beragam tersebut menuntut sekolah untuk menyediakan layanan pendidikan yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap individu secara optimal.

Peserta didik kategori *slow learner* umumnya masih mampu mengikuti proses pembelajaran sebagaimana siswa reguler, namun memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami materi yang diberikan. Karakteristik siswa *slow learner* ditandai dengan kemampuan kognitif yang berada di bawah rata-rata kelompok usianya, meskipun masih lebih baik dibandingkan peserta didik dengan hambatan intelektual. Selain itu, mereka sering mengalami kesulitan dalam membaca, memahami konsep-konsep abstrak, serta menyelesaikan permasalahan matematika yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan capaian pembelajaran yang diperoleh belum sesuai dengan target yang diharapkan (Aini, Subaidi, et al., 2024; Aini, Tafriyanto, et al., 2024; Cahyono et al., 2024; Jannah, Basri, et al., 2021; Jannah, Putra, et al., 2021; Murdiyanto et al., 2023; Susilo & Prihatnani, 2022; Wafiqoh et al., 2022).

Sementara itu, peserta didik dengan karakteristik *hyperactive* menghadapi hambatan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi, mengendalikan emosi, dan mengatur perilaku selama kegiatan belajar berlangsung. Aktivitas fisik yang berlebihan, kecenderungan berbicara tanpa henti, serta gerakan tangan dan kaki yang sulit dikendalikan sering kali mengganggu fokus belajar mereka.

3

Akibatnya, pemahaman terhadap konsep-konsep dasar, khususnya dalam pembelajaran matematika, menjadi kurang optimal (Abidin, 2023; Jannah et al., 2021; Yin et al., 2024).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik masih mengalami kesulitan dalam memberikan layanan pembelajaran yang tepat bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi ini menyebabkan siswa ABK sering kali belum memperoleh perhatian dan pendampingan yang memadai karena dianggap dapat memperlambat penyampaian materi kepada peserta didik lainnya. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung, minimnya dukungan lingkungan sekolah, serta kurangnya keterlibatan keluarga turut menjadi faktor yang menghambat optimalisasi layanan pendidikan inklusif.

Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh pendekatan konvensional dengan perlakuan yang sama antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Pada praktiknya, guru masih menggunakan metode, strategi, dan target pembelajaran yang seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik dan kebutuhan individu siswa. Kondisi tersebut terjadi karena belum adanya penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) secara sistematis sebagai bentuk layanan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus. Padahal, setiap peserta didik ABK memiliki karakteristik, kemampuan, hambatan, serta kebutuhan belajar yang berbeda sehingga memerlukan layanan pendidikan yang bersifat individual dan berorientasi pada kebutuhan masing-masing peserta didik (Budyawati & Luh Putu Indah, 2020). Sejalan dengan itu, Arriani et al. (2021) menyatakan bahwa Program Pembelajaran Individual dirancang untuk memastikan setiap peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan, potensi, dan kebutuhan belajarnya.

Berdasarkan hasil identifikasi awal, diketahui bahwa sebagian besar siswa ABK di SDN Pademawu Timur 5 belum mampu mencapai target pembelajaran matematika yang telah ditetapkan. Selain itu, berdasarkan data Rapor Pendidikan, indikator iklim inklusivitas sekolah masih berada pada kategori yang memerlukan peningkatan. Kondisi tersebut mengakibatkan sekolah mengalami kesulitan dalam menyusun rencana tindak lanjut (RTL) yang efektif untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukan suatu program yang mampu menjawab kebutuhan tersebut secara sistematis dan

berkelanjutan.

Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan salah satu kebijakan yang diperkenalkan pemerintah sejak tahun 2022 sebagai upaya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Program ini menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai pusat perencanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan awal, potensi, hambatan belajar, serta tujuan perkembangan yang ingin dicapai oleh masing-masing individu. Melalui penerapan PPI, proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih fleksibel, adaptif, dan mampu memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta hasil diskusi bersama Kepala Bidang Pengembangan Sekolah Dasar Kabupaten Pamekasan, ditemukan beberapa permasalahan utama yang dihadapi mitra. Permasalahan pertama berkaitan dengan rendahnya kompetensi guru dalam memberikan layanan pendampingan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini terlihat dari dominannya penggunaan pendekatan *teacher centered learning* (TCL), di mana guru masih menjadi sumber utama informasi dalam pembelajaran. Selain itu, guru belum mampu melakukan diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa ABK serta mengalami kesulitan dalam memilih dan mengembangkan perangkat maupun media pembelajaran yang sesuai. Guru juga belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai teknik evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

Permasalahan berikutnya berkaitan dengan kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif yang masih belum optimal. Metode dan media pembelajaran yang digunakan belum mampu mendukung kebutuhan belajar siswa ABK secara maksimal. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil Rapor Pendidikan sekolah yang menunjukkan bahwa kualitas layanan inklusif masih memerlukan peningkatan. Akibatnya, capaian belajar peserta didik berkebutuhan khusus belum memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam mendukung keberhasilan pembelajaran juga belum berjalan secara optimal sehingga berdampak pada kurang maksimalnya perkembangan akademik maupun sosial siswa ABK.

Sebagai upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan beberapa solusi strategis. Solusi pertama berupa penyelenggaraan sosialisasi kepada guru dan kepala sekolah mengenai konsep serta implementasi Program Pembelajaran Individual yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Selanjutnya, dilakukan pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran berbasis PPI yang meliputi modul ajar, instrumen asesmen, dan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Setelah perangkat selesai disusun, guru juga mendapatkan pendampingan dalam mengimplementasikan perangkat tersebut pada proses pembelajaran sehingga penerapan PPI dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memahami, menyusun, dan menerapkan Program Pembelajaran Individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, program ini juga bertujuan menghasilkan perangkat pembelajaran berbasis PPI yang dapat digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif. Melalui kegiatan ini diharapkan kualitas layanan pendidikan bagi siswa ABK dapat meningkat sehingga mereka memperoleh kesempatan belajar yang lebih setara dan sesuai dengan kebutuhannya.

Dari aspek sosial, pelaksanaan program ini diharapkan mampu memperluas akses pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Program ini juga berpotensi meningkatkan interaksi sosial antarpeserta didik, memperkuat kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusif. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap keberadaan siswa ABK, stigma negatif yang selama ini muncul dapat diminimalkan sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih ramah, terbuka, dan inklusif.

Dari aspek ekonomi, penerapan Program Pembelajaran Individual berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi pengelolaan pembelajaran melalui penggunaan perangkat yang lebih sistematis dan terstruktur. Kompetensi guru dalam mengembangkan modul ajar, asesmen, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik juga semakin meningkat. Dampak jangka panjangnya adalah meningkatnya kualitas pembelajaran yang diterima siswa ABK sehingga mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan potensi diri,

meningkatkan kemandirian, serta berpartisipasi secara produktif dalam kehidupan sosial dan dunia kerja di masa mendatang.

2. METODE (Times New Roman, size 12)

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN (Versi Parafrase Akademik)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun dan mengimplementasikan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Pademawu Timur 5 Pamekasan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu tahap identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan dan pendampingan, implementasi program, serta monitoring keberlanjutan kegiatan.

Tahap Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal kegiatan difokuskan pada identifikasi kondisi mitra dan pemetaan kebutuhan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan inklusif. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta analisis dokumen pendukung yang dimiliki sekolah. Melalui kegiatan tersebut diperoleh informasi mengenai tingkat pemahaman guru terhadap Program Pembelajaran Individual, kendala yang dihadapi dalam memberikan layanan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, serta karakteristik siswa ABK yang menjadi sasaran program.

Selain itu, identifikasi juga dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan akademik, perilaku belajar, kebutuhan khusus, dan hambatan yang dialami siswa kategori *slow learner* dan *hyperactive*. Data yang diperoleh pada tahap ini digunakan sebagai dasar dalam

merancang program pelatihan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah serta karakteristik peserta didik.

Tahap Sosialisasi

Setelah proses identifikasi selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan tahap sosialisasi kepada guru dan kepala sekolah. Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep, tujuan, serta urgensi penerapan Program Pembelajaran Individual dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Materi sosialisasi mencakup prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusif, karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, konsep Program Pembelajaran Individual, serta langkah-langkah penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa ABK. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya dalam mendukung keberhasilan implementasi PPI.

Melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab, peserta memperoleh kesempatan untuk menyamakan persepsi mengenai strategi pembelajaran, metode yang digunakan, serta pemilihan media pembelajaran yang tepat untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya pada pembelajaran matematika.

Tahap Pelatihan dan Pendampingan

Tahap berikutnya berupa pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada pengembangan perangkat pembelajaran berbasis Program Pembelajaran Individual. Kegiatan ini dirancang untuk membekali guru dengan keterampilan praktis dalam menyusun berbagai perangkat yang diperlukan dalam pelaksanaan PPI.

Pelatihan diawali dengan penyusunan modul ajar yang disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Modul yang dikembangkan dirancang sebagai perangkat pembelajaran individual sehingga dapat digunakan secara khusus dalam proses pendampingan siswa ABK.

Selanjutnya, guru mendapatkan pelatihan mengenai pengembangan media pembelajaran yang relevan dengan strategi dan metode pembelajaran yang telah dirancang dalam modul ajar. Media yang dikembangkan diarahkan agar mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar sekaligus membantu mereka memahami materi yang dipelajari secara lebih konkret dan menarik.

Selain itu, peserta juga memperoleh bimbingan dalam menyusun instrumen asesmen pembelajaran berbasis PPI. Asesmen yang dikembangkan meliputi asesmen diagnostik sebagai identifikasi kemampuan awal peserta didik, asesmen formatif untuk memantau perkembangan selama proses pembelajaran berlangsung, serta asesmen sumatif yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Seluruh instrumen asesmen disusun berdasarkan karakteristik peserta didik dan diselaraskan dengan modul ajar serta media pembelajaran yang telah dikembangkan sebelumnya.

Tahap Implementasi dan Pendampingan

Setelah seluruh perangkat pembelajaran selesai disusun, kegiatan dilanjutkan pada tahap implementasi Program Pembelajaran Individual di lingkungan sekolah. Pada tahap ini, guru menerapkan modul ajar, media pembelajaran, dan instrumen asesmen yang telah dikembangkan kepada siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Tim pengabdian memberikan pendampingan secara langsung selama proses implementasi berlangsung untuk memastikan bahwa perangkat yang telah disusun dapat digunakan secara optimal. Pendampingan dilakukan melalui observasi pembelajaran, konsultasi, pemberian umpan balik, serta diskusi reflektif bersama guru mengenai kendala yang muncul selama pelaksanaan program.

Melalui kegiatan ini, guru memperoleh pengalaman praktis dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik sehingga mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif di sekolah.

Tahap Monitoring, Evaluasi, dan Keberlanjutan Program

Tahap akhir kegiatan berupa monitoring, evaluasi, dan penyusunan strategi keberlanjutan program. Monitoring dilakukan secara berkala untuk mengetahui tingkat keberhasilan implementasi Program Pembelajaran Individual serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus.

Evaluasi program dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, analisis perangkat pembelajaran yang telah disusun, serta penelaahan hasil belajar peserta didik. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menyusun rekomendasi perbaikan dan tindak lanjut program pada periode berikutnya.

Keberlanjutan program diwujudkan melalui pendampingan lanjutan yang dilakukan oleh tim pengabdian, penyelenggaraan forum diskusi bersama sekolah dan dinas pendidikan, serta penyusunan rencana tindak lanjut (RTL) yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengembangan pendidikan inklusif di sekolah. Dengan adanya monitoring dan pendampingan berkelanjutan, diharapkan sekolah mampu mengimplementasikan Program Pembelajaran Individual secara mandiri dan konsisten sehingga kualitas layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat terus meningkat. Keberhasilan pelaksanaan program ini didukung oleh partisipasi aktif pihak sekolah sebagai mitra. Kontribusi mitra meliputi penyediaan sumber daya manusia yang terdiri atas guru, kepala sekolah, dan peserta didik sebagai sasaran kegiatan, penyediaan fasilitas pendukung pelaksanaan program, pemberian dukungan administratif dan kebijakan sekolah, serta keterlibatan aktif dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari sosialisasi hingga implementasi dan evaluasi program. Keterlibatan aktif mitra menjadi faktor penting dalam menjamin efektivitas pelaksanaan kegiatan sekaligus mendukung keberlanjutan Program Pembelajaran Individual di lingkungan sekolah.

3. HASIL (Times New Roman, size 12)

Tahap Sosialisasi

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyelenggaraan sosialisasi mengenai Program Pembelajaran Individual (PPI) kepada guru dan kepala sekolah SDN Pademawu Timur 5.

Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, fungsi, dan urgensi PPI dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Pada sesi ini, tim pengabdian menjelaskan prinsip-prinsip dasar penyusunan Program Pembelajaran Individual, mulai dari proses identifikasi karakteristik peserta didik, analisis kebutuhan belajar, perumusan tujuan pembelajaran individual, hingga penentuan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Selain itu, peserta juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pemilihan metode dan media pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa kategori *slow learner* maupun *hyperactive*.

Untuk memperkuat pemahaman peserta, kegiatan sosialisasi dilengkapi dengan diskusi interaktif, sesi tanya jawab, serta pemberian contoh penerapan dokumen Program Pembelajaran Individual. Melalui kegiatan tersebut, peserta dapat memahami langkah-langkah praktis dalam menyusun dan mengimplementasikan PPI sesuai dengan kondisi nyata di sekolah. Pada akhir kegiatan, dilakukan penyamaan persepsi terkait peran dan tanggung jawab setiap pihak yang terlibat, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan peserta didik, sehingga tercipta kolaborasi yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program.

Selain itu, pada tahap ini juga disusun rencana tindak lanjut berupa pembentukan tim pelaksana Program Pembelajaran Individual di sekolah dan penyusunan strategi pendampingan berkelanjutan agar implementasi program dapat berjalan secara konsisten.

Tahap Pelatihan dan Pendampingan

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran berbasis Program Pembelajaran Individual. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan praktis guru dalam mengembangkan

perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Pada kegiatan ini, peserta memperoleh pendampingan dalam menyusun modul ajar berbasis PPI yang disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik masing-masing peserta didik. Modul yang dikembangkan memuat tujuan pembelajaran individual, strategi pembelajaran, aktivitas belajar, serta indikator keberhasilan yang dirancang secara khusus untuk mendukung perkembangan siswa ABK.

Selain penyusunan modul ajar, guru juga mendapatkan pelatihan mengenai pengembangan asesmen pembelajaran yang meliputi asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik sebelum pembelajaran dilaksanakan. Sementara itu, asesmen formatif berfungsi untuk memantau perkembangan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran setelah kegiatan belajar selesai dilaksanakan.

Kegiatan pendampingan juga mencakup pengembangan media pembelajaran yang mendukung implementasi Program Pembelajaran Individual. Media yang dirancang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sehingga mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh pengalaman langsung dalam merancang perangkat pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Hasil dari tahap pelatihan dan pendampingan berupa tersusunnya perangkat pembelajaran PPI yang meliputi modul ajar, instrumen asesmen, dan media pembelajaran yang siap digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Tahap Implementasi, Pendampingan, dan Evaluasi

Setelah perangkat pembelajaran selesai disusun, kegiatan dilanjutkan dengan implementasi Program Pembelajaran Individual di lingkungan sekolah. Pada tahap ini, guru menerapkan perangkat yang telah dikembangkan kepada siswa berkebutuhan khusus dengan pendampingan langsung dari tim pengabdian.

Pendampingan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memastikan bahwa perangkat yang digunakan telah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tim pengabdian melakukan observasi terhadap aktivitas pembelajaran, memberikan masukan kepada guru, serta membantu mengatasi berbagai kendala yang muncul selama implementasi program.

Melalui kegiatan observasi, diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam menerapkan Program Pembelajaran Individual serta perkembangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran inklusif dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa ABK. Guru mulai mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel serta memberikan layanan yang lebih individual kepada peserta didik.

Selain berdampak pada peningkatan kompetensi guru, implementasi Program Pembelajaran Individual juga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Siswa terlihat lebih aktif mengikuti pembelajaran, lebih berani menyampaikan pendapat, serta menunjukkan peningkatan interaksi dengan guru dan teman sebaya. Partisipasi siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran juga mengalami peningkatan dibandingkan sebelum program dilaksanakan.

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan yang telah dilakukan, tim pengabdian memberikan angket evaluasi kepada seluruh peserta setelah kegiatan pendampingan selesai dilaksanakan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh peserta memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan yang telah diikuti. Peserta menyatakan bahwa pelatihan dan

pendampingan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman mereka mengenai Program Pembelajaran Individual serta memberikan keterampilan praktis dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Peserta juga mengungkapkan bahwa kegiatan ini memberikan inspirasi dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Melalui penerapan media pembelajaran yang sesuai, guru merasa lebih mudah dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan berjalan dengan baik serta mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru mengenai Program Pembelajaran Individual, tetapi juga mampu mengimplementasikan hasil pelatihan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa Program Pembelajaran Individual dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif. Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun dan menerapkan perangkat pembelajaran individual menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan merupakan langkah yang tepat dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2020) yang menyatakan bahwa pelatihan penyusunan Program Pembelajaran Individual mampu meningkatkan pemahaman guru dalam merancang tujuan pembelajaran jangka pendek maupun jangka panjang bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Melalui pelatihan tersebut, guru menjadi lebih memahami kebutuhan individual siswa sehingga mampu menyusun program

pembelajaran yang lebih terarah dan terukur.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif terbukti memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan interaksi sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, lebih percaya diri saat berkomunikasi, serta lebih berani terlibat dalam kegiatan kelompok bersama teman sebaya. Hasil ini mendukung temuan Aini et al. (2024) dan Jannah et al. (2018) yang menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus.

Peningkatan aktivitas belajar peserta didik juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan individual mampu membantu siswa memahami materi secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang bersifat umum. Dengan adanya penyesuaian tujuan, strategi, media, dan asesmen pembelajaran, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Selain memberikan manfaat bagi guru dan peserta didik, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya kolaborasi yang lebih baik antara sekolah, orang tua, dan berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan siswa berkebutuhan khusus. Kolaborasi tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusif secara berkelanjutan.

Secara umum, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan Program Pembelajaran Individual mampu meningkatkan kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Program ini juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa ABK, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan Program Pembelajaran Individual (PPI) di SDN Pademawu Timur 5 Pamekasan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun serta menerapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Implementasi PPI juga memberikan dampak positif terhadap partisipasi, motivasi belajar, dan interaksi sosial siswa ABK. Dengan demikian, Program Pembelajaran Individual dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif dan meningkatkan kualitas layanan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan kerja sama yang berkesinambungan antara sekolah, guru, dan orang tua dalam pelaksanaan PPI.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, M. (2023). Analysis of hyperactive child behavior and handling efforts in education. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 25–46. <https://doi.org/10.33477/alt.v8i1.4489>
- Aini, S. D., Subaidi, A., Tafrilyanto, C. F., Surahmi, E., Nisa, K., & Saleh, B. (2024). Pendampingan pembuatan modul pembelajaran digital bagi guru SD negeri. *D'edukasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4, 72–88.
- Aini, S. D., Tafrilyanto, C. F., Dewi, N. P., Saleh, B., & Nisa, K. (2024). Pendampingan pembuatan e-modul berbasis visual sebagai penunjang kompetensi inovatif guru sekolah luar biasa. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 142–151. <https://doi.org/10.47065/jpm.v5i2.2185>
- Arriani, F., Hidayah, F., Pramesti, F., Adawiyah, E., Wibowo, S., Widiyanti, R., Tulalessy, C., & Herawati, F. (2021). *Panduan penyusunan program pembelajaran individual*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Budyawati, & Luh Putu Indah. (2020). Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif Jember. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 89–101. <https://doi.org/10.29062/seling.v6i2.625>

Cahyono, B., Asri, D., & Trisnani, R. (2024). Vocabulary learning for slow learner students in inclusive elementary schools: A case of Magetan Regency, East Java, Indonesia. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(1), 209–222. <https://doi.org/10.58256/e4hejt58>

Dewi, M. F. (2020). Pelatihan penyusunan individualized education program (IEP) untuk peningkatan profesionalisme guru-guru Sekolah Sahabat Al-Qur'an Binjai. *Jurnal Abdimas*, 2(2), 179–186.

Jannah, U. R., Basri, H., Hafsi, A. R., Linarsih, Y., & Utami, M. R. (2021). Understanding concepts of multiplication number for slow learner student through meaningful learning at inclusion school. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Innovation in Education and Pedagogy (ICIEP 2020)* (Vol. 619, pp. 273–279). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211219.049>

Jannah, U. R., Putra, F. P. E., Hafsi, A. R., & Basri, H. (2021). Pengembangan sekolah inklusi dengan pemanfaatan media visual scratch dan alat peraga manipulatif. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 89–96. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v5i1.2653>

Jannah, U. R., Amiruddin, M., dan Linarsih, Y. (2018). Workshop pembuatan media dan pembelajarannya dengan menggunakan kerang bagi guru sekolah dasar di Kecamatan Pademawu. *JA (Jurnal Abdiku): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 26–39.

Murdiyanto, T., Wijayanti, D. A., & Sovia, A. (2023). Identify slow learners in math: Case study in rural schools. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 17(6), 45–61. <https://doi.org/10.3991/ijim.v17i06.36903>

Susilo, C. Y., & Prihatnani, E. (2022). Scaffolding for slow learner children on integer operations. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 13(1), 113–125. <https://doi.org/10.15294/kreano.v13i1.34363>

Wafiqoh, R., Maulana, S. A., & Pramuditya, S. A. (2022). Mathematics learning difficulties of slow learner students in terms of reflective abstraction measurement. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *11*(2), 1052–1062. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4770>

Yin, X., Peng, J., Zhu, K., Li, Z., & Li, Z. (2024). Developmental trajectories of hyperactive behavior in children from low-income families: A latent variable growth model analysis. *Current Psychology*, *43*, 13608–13618. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-05282-w>